

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN merupakan pelaku penting dalam perekonomian nasional yang memiliki tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan memenuhi kebutuhan masyarakat di berbagai sektor baik itu transportasi, telekomunikasi, perikanan, perkebunan, perdagangan, keuangan, dan konstruksi lainnya. Dengan beragam fungsi dan manfaat yang diberikan oleh BUMN diharapkan dapat membangun perekonomian yang lebih merata di Indonesia (*www.kompas.com*).

BUMN yang terdaftar di BEI sebagian besar merupakan BUMN yang menyangkut sektor utama dalam perekonomian Indonesia dan merupakan BUMN dengan skala besar, dan mempunyai kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan jumlah BUMN yang resmi terdaftar per Maret 2021 sebanyak 12 klaster yang terdiri dari Klaster Industri Migas dan Energi, Klaster Industri Minerba, Klaster Industri Perkebunan dan Kehutanan, Klaster Industri Pupuk dan Klaster Industri Kesehatan, Klaster Industri Manufaktur, Klaster Jasa Keuangan, Klaster Jasa Asuransi, dan Dana Pensiun, Klaster Telekomunikasi, Klaster Infrastruktur, Klaster Pariwisata dan Logistik, Klaster Sarana dan Prasarana Perhubungan (*www.bumn.go.id*).

Menteri Badan Usaha Milik Negara, Erick Thohir menargetkan total laba seluruh BUMN dapat mencapai Rp 90 triliun pada tahun 2021 ini. Menurut data kementerian BUMN, indikator-indikator kinerja perusahaan milik negara pada akhir tahun 2019 meningkat signifikan, mulai dari laba, ekuitas, hingga kontribusi terhadap APBN seperti pajak, pendapatan negara bukan pajak (PNBP), dan dividen. Pada Desember 2021, total asset BUMN menembus angka Rp90 triliun, melonjak Rp77 triliun dibanding aset pada tahun 2019 (*www.cnbcindonesia.com*).

Dalam lima tahun terakhir 2017-2021, laba perseroan pelat merah tercatat mengalami kenaikan pada tahun 2017-2018. Kemudian pada tahun 2019-2020

mengalami penurunan laba dikarenakan covid melanda Indonesia dan diakhir tahun 2021 mengalami kenaikan. Selama rentang 2017-2021 pencapaian tumbuh dari Rp173 triliun pada 2017, Rp188 triliun pada 2018, Rp152 triliun pada 2019, Rp13 triliun pada 2020, Rp90 triliun pada 2021. Didalam target laba BUMN tahun 2021 sebesar 90 triliun tersebut, 80% berasal dari laba BUMN yang listing di BEI dan sisanya 20% berasal dari laba BUMN yang belum *go public*. (www.idx.co.id)

Berdasarkan perusahaan BUMN yang listing di BEI, maka BUMN dijadikan objek dalam penelitian ini karena memiliki kontribusi yang tinggi yaitu 80% dalam mencapai target laba BUMN ditahun 2021. Pemerintah Indonesia memiliki harapan yang besar kepada perusahaan BUMN yang listing di BEI untuk membantu pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Keberlangsungan hidup perusahaan bergantung pada laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan kinerja dari perusahaan agar dapat memberikan kepuasan bagi para pemegang saham dan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Salah satu cara untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dan manajemennya adalah berdasarkan laporan keuangan.

Menurut Siti Dewi & Mohamad Zulman (2020), laporan keuangan merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja suatu perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut banyak mengandung informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak- pihak yang berkepentingan, terutama informasi mengenai laba perusahaan selalu menjadi pusat perhatian oleh pihak *stakeholders*, sehingga memaksa manajemen untuk meningkatkan citra perusahaan dengan melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) yaitu dengan melakukan tindakan dimana usaha yang dilakukan kurang maksimal sehingga memanipulasi elemen-elemen sistem pengendalian dengan tujuan yang dikehendaki.

Perataan laba merupakan strategi yang paling banyak digunakan oleh perusahaan, menurut Trisnawati, Nazar, & Yudowati (2017), perataan laba merupakan suatu tindakan yang manajemen lakukan untuk mencapai tingkatan laba tertentu yang diinginkan dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba yang

akan dilaporkan dengan memindahkan pendapatan tahun yang lebih menguntungkan ke tahun yang kurang menguntungkan, dengan kata lain mengurangi tingkat laba pada periode tertentu yang berfluktuasi.

Perataan laba merupakan usaha yang dilakukan pihak manajemen perusahaan dengan cara memperkecil laba yang dilaporkan, apabila laba aktual perusahaan lebih besar dari laba normal yang sebelumnya sudah diperhitungkan, hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dilakukannya praktik perataan laba yaitu mengurangi fluktuasi laba perusahaan dari tahun ke tahun. Adanya praktik perataan laba ini akan meyakinkan para investor bahwa perusahaan seolah-olah memiliki tingkat fluktuasi laba yang kecil, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan Agil, Nirsetyo, & Aprih (2020) yaitu saham perusahaan yang memberikan laba stabil menggambarkan kinerja manajemen yang baik, kelangsungan hidup perusahaan terjamin.

Sebagai usaha mengurangi fluktuasi laba yang diperoleh perusahaan, perataan laba menjadi salah satu bentuk manajemen laba yang digunakan oleh manajemen pada perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Menurut Prasetyo (2020) yaitu usaha manajemen melalui perataan laba dilakukan dengan sengaja supaya memberikan persepsi pada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan. Laba menjadi suatu hal yang sangat dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil keputusan untuk tetap melanjutkan investasi. Sehingga memicu manajer perusahaan untuk berusaha menyajikan laporan berupa informasi yang dapat meningkatkan baik dari nilai perusahaan maupun dari kualitas manajemen perusahaan itu sendiri.

Manipulasi laba secara tidak langsung juga menyebabkan rasio keuangan dalam laporan keuangan ikut dimanipulasi yang dapat berdampak pada pengguna laporan keuangan dalam menggunakan informasi untuk tujuan pengambilan keputusan. Sehingga ada kecenderungan informasi dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan investor untuk kepentingannya sendiri, maupun kerugian karena salah dalam pengambilan keputusan.

Kasus perataan laba pernah dialami salah satu BUMN *go public* yaitu PT Garuda Indonesia (GIAA). Pada laporan buku tahunan 2018, GIAA diduga

melakukan praktik manajemen laba. PT Garuda terindikasi melakukan “*window Dressing*” yang mana Garuda telah melakukan praktik rekayasa dengan menggunakan trik akuntansi untuk membuat neraca perusahaan dan laporan laba rugi tampak lebih baik dari pada sebenarnya. Garuda membukukan laba hingga \$809,85 ribu AS (Rp11,54 miliar), jauh lebih baik dari neraca tahun 2017 yang rugi hingga \$216,58 juta AS. Kedua komisaris Garuda Indonesia menolak menandatangani buku tahunan Garuda 2018. Mereka tidak sepakat dengan salah satu transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Dari kontrak sebesar \$239,94 juta AS untuk 15 tahun, PT Mahata baru membayar \$6,8 juta AS dan seharusnya sisa tersebut dicatat sebagai piutang. Namun, manajemen Garuda tetap menuliskan sebagai pendapatan Chairal selaku dewan komisaris menyatakan “Catatan transaksi kontrak Mahata dengan Garuda seharusnya tidak dapat diakui sebagai pendapatan dalam tahun 2018. Bahkan, pencatatan itu bertentangan dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 tahun 2010 tentang pendapatan” (www.cnbcindonesia.com).

Bursa Efek Indonesia (BEI) menegaskan siap memberi sanksi kepada Garuda dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, & Rekan selaku auditor laporan keuangan Garuda 2018. Sanksi dari otoritas bursa kepada Garuda yang terbukti memanipulasi laporan keuangan yang diatur pada pasal 69 UU Pasar Modal tentang standar akuntansi, mulai dari peringatan tertulis, denda hingga Rp1,25 miliar, serta pencabutan izin usaha. Tindakan manipulasi laporan keuangan tersebut berdampak pada harga saham GIAA yang semakin menurun. Sebelum RUPS, saham Garuda berada di level Rp525 per saham. Setelah RUPS, harga saham Garuda ditutup di Rp500 per saham dan terus menurun ke Rp470 pada 29 April 2019. Sedangkan sanksi yang diterima oleh KAP peringatan tertulis dengan disertai kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap sistem pengendalian mutu KAP dan dilakukan review oleh BDO *Internasional Limited*. Dasar pengenaan sanksi yaitu UU Nomor 5 tahun 2011 dan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.154/PMK.01/2017. Selain itu OJK turut memberikan sanksi berupa perintah tertulis kepada KAP untuk melakukan perbaikan kebijakan dan

prosedur pengendalian mutu paling lambat 3 bulan setelah ditetapkannya surat perintah dari OJK.

Fenomena yang terkait dengan perataan laba juga terjadi pada Kimia Farma Tbk pada tahun 2018 melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp132.000.000.000,00 dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang pada 3 Oktober 2018, laporan keuangan Kimia Farma 2017 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp99.560.000.000,00, atau lebih rendah sebesar Rp32.600.000.000,00, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit industri bahan baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp2.700.000.000,00, pada unit logistik sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp23.900.000.000,00, pada unit pedagang besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp8.100.000.000,00 dan *overstated* penjualan sebesar Rp10.700.000.000,00.

Kasus perataan laba terjadi pada PT Kimia Farma Tbk berdasarkan hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhadap PT Kimia Farma ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2018 sebesar Rp28.870.000.000,00 akibatnya penyajian terlalu tinggi (*overstated*) persediaan sebesar Rp28.800.000.000,00 dan laba bersih disajikan terlalu tinggi *overstated* dengan nilai yang sama (www.ojk.go.id).

Berdasarkan teori keagenan kedua perusahaan GIAA dan KAEF melakukan praktik manajemen laba karena manajemen (*agent*) merasa tidak dapat memenuhi kewajiban yang diberikan oleh pemegang saham (*principal*) sehingga mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba atau perataan laba. Manajemen perusahaan akan sangat mudah melakukan praktik manajemen laba atau perataan laba karena adanya asimetri informasi. Keterbatasan informasi yang diketahui oleh pemegang saham atau kata lain manajemen lebih memiliki banyak

informasi mengenai kondisi perusahaan membuat para manajemen lebih mudah berbuat sewenang-wenang demi mencapai kepentingan pribadinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada penelitian sebelumnya adalah profitabilitas, *cash holding*, ukuran perusahaan, *return on asset (ROA)*, struktur kepemilikan manajerial, *net profit margin (NPM)*, *dividend payout ratio (DPR)*, nilai perusahaan, *debt to equity ratio (DER)*. Tetapi ditemukan hasil dan faktor-faktor yang tidak konsisten mempengaruhi *income smoothing* (variabel dependen) dan yang digunakan sebagai variabel independen yaitu profitabilitas, *cash holding*, dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas menurut Surya & Muhammad (2018), profitabilitas merupakan “kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya”. Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset (ROA)*, dengan cara perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Menurut Siti & Mohamad (2020) yang menyatakan bahwa, “Perusahaan yang memperoleh tingkat profitabilitas yang rendah cenderung untuk melakukan perataan laba, hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan memberikan *image* yang kurang baik kepada perusahaan dan akibatnya kinerja dari seorang manajer tampak buruk dimata investor.”

Profitabilitas sebelumnya sudah diteliti oleh peneliti terdahulu namun terdapat perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Siti & Mohamad, 2020), (Oktoriza & Riyadi, 2018), (Tria, Muhammad, & Rochman 2018), (Komang, Putu, & Edy, 2018) yang menyatakan bahwa “Profitabilitas berpengaruh positif signifikan pada perataan laba.” Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Firiani, 2018), (Budi & Pande, 2018), (Hermawati, Mohamad, & Wiwin, 2017) yang menyatakan bahwa “Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.” Terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu, maka profitabilitas layak untuk dijadikan variabel penelitian.

Cash holding menurut Putri & Budiasih (2018), *cash holding* merupakan “Aset yang digunakan manajer sebagai alat menjalankan kegiatan usaha perusahaan yang

bersifat likuid, serta melindungi perusahaan dari cash shortfall.” Pada penelitian ini *cash holding* diukur dengan cara membandingkan antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dengan jumlah aktiva perusahaan. Adanya kas didalam perusahaan, membuat investor dapat menilai kinerja manajer dari kemampuannya dalam menjaga agar kenaikan kas yang ada didalam perusahaan tetap stabil. Salah satu tindakan yang dilakukan untuk menjaga agar kas tetap stabil dengan melakukan perataan laba. Menurut Siti & Mohamad (2020) yang menyatakan bahwa, “Semakin tinggi *cash holding* maka perataan laba yang dilakukan perusahaan juga akan semakin tinggi.”

Cash holding sebelumnya sudah diteliti oleh peneliti terdahulu namun terdapat perbedaan peneliti satu dengan peneliti lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Devianna & Herlin, 2019), (Pratama, Helliana, & Sofianty, 2018), (Natalie & Astika, 2016), (Sintya & Yenni, 2016) yang menyatakan bahwa “*Cash holding* berpengaruh positif signifikan pada perataan laba” Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Riyadi, 2018), (Eni & Suaryana, 2018) yang menyatakan bahwa “*Cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan. laba.” Terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu, maka *cash holding* layak untuk dijadikan variabel penelitian.

Ukuran perusahaan menurut Endarwati (2020), yang menyatakan bahwa, “Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain.” Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diprosikan dengan menghitung nilai alogaritma natural dikalikan dengan nilai total aset perusahaan. Menurut Fatmawati & Djajanti (2015), yang menyatakan bahwa, “proksi yang paling cocok untuk mengukur *firm size* adalah total aktiva.” Total aset dijadikan proksi ukuran perusahaan karena total aset relatif lebih stabil dibandingkan jumlah nilai kapitalisasi pasar dan penjualan.

Penelitian terdahulu mengenai Ukuran perusahaan yang dilakukan namun terdapat perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Siti & Mohamad, 2020), (Fitriani & Oktoriza , 2018), (Ayunika & Yadnyana, 2018) yang menyatakan bahwa “Ukuran Perusahaan

berpengaruh positif signifikan pada perataan laba.” Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Eni & Suaryana, 2018), (Handoyo & Fathurizky, 2018), (Dewantari & Badera, 2015), (Ginantra & Putra, 2015) yang menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.” Terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu, maka ukuran perusahaan layak untuk dijadikan variabel penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan serta terdapat inkonsistensi hasil dari berbagai penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel tersebut. Hal tersebut menjadikan latar belakang penulis untuk memilih judul **“Pengaruh Profitabilitas, Cash holding, dan Ukuran perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021).**

1.3. Perumusan Masalah

Pemerintah Indonesia memiliki harapan besar kepada perusahaan BUMN yang listing di BEI untuk membantu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan jumlah entitas BUMN yang terdaftar di BEI terus meningkat dengan Rata-rata Nilai Transaksi Harian (RNTH) sebesar Rp15,301 triliun dan terus meningkat setiap tahunnya. Menteri BUMN, Erick Thohir menargetkan total laba seluruh BUMN dapat mencapai Rp1.613 triliun atau tumbuh sebesar 14% pada tahun 2021 ini. Didalam target laba BUMN yang listing di BEI dan sisanya 20% berasal dari BUMN yang belum *go public*. BUMN yang terdaftar di BEI sebagian besar merupakan BUMN yang menyangkut sektor utama dalam perekonomian Indonesia dan merupakan BUMN dengan skala besar, yang berpotensi menjadi pemain global dan mempunyai kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba.

Salah satu indikator perusahaan melakukan perataan laba adalah karena laba yang cenderung stabil, namun bukan berarti perusahaan yang memiliki laba stabil pasti melakukan perataan laba. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibuktikan dengan menyertakan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam bentuk perataan laba seperti profitabilitas, *cash holding*, dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka dapat diperoleh pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas, *Cash Holding*, Ukuran Perusahaan, dan Perataan Laba pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2021?
2. Apakah Profitabilitas, *Cash Holding*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Perataan Laba pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. Profitabilitas berpengaruh terhadap Perataan Laba pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
 - b. *Cash Holding* berpengaruh secara parsial terhadap Perataan Laba pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2021?
 - c. Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Perataan Laba pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2021?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Profitabilitas, *Cash Holding*, Ukuran Perusahaan, dan Perataan Laba pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Profitabilitas, *Cash Holding*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a. Profitabilitas terhadap Perataan Laba pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
 - b. *Cash Holding* terhadap Perataan Laba pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
 - c. Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam bentuk perataan laba yaitu profitabilitas, *cash holding*, dan ukuran perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris di bidang perataan laba yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.

1.5.2. Aspek Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada perusahaan saat perusahaan menyusun laporan keuangan karena manajemen yang langsung berhubungan pada penyusunannya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan membantu investor sebagai masukan dalam melakukan penelitian dan pengukuran yang lebih baik atas laporan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya dapat memberi sumbangan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi.

1.5.3. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai landasan teori-teori profitabilitas, cash holding, ukuran perusahaan, dan variabel perataan laba. Bab ini juga menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai dugaan awal atas masalah penelitian dan pedoman untuk melakukan pengujian data, serta lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel independen dan variabel dependen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen terhadap variabel dependen.

e. BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.